



Volume 9 No. 2 April 2024

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Eksistensi Tradisi Bertenun dan Implikasinya Terhadap Masyarakat

Wa Ode Desy Puspita Hani¹, La Ode Amaluddin², Surdin³, Andrias⁴

¹ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: waodedessypuspitahani@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: laode.amaluddin@uho.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: bahisurdin@gmail.com

⁴ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: andrias.fkip@uho.ac.id

(Received: 20 September 2023; Accepted: 22 Desember 2023; Published: 1 April 2024)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

ABSTRACT

Weaving is one of the high cultural heritages that is proud of the Indonesian nation and reflects national identity and typical Buton woven cloth is no exception. This research aims to describe the existence of weaving traditions and their implications for the Buton community in Sulaa Village, Baubau City. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data analysis techniques used are data reduction techniques, data display, and drawing conclusions or verification. The results of this research show that the existence of the weaving tradition of the Sulaa people has existed since ancient times as proven by the existence of historical heritage in the form of (Kampua), namely currency made from woven cloth. The existence of the weaving tradition in Sulaa Village from the past until now has had an impact on the economy and education of the community. These implications encourage the community and local government to continue to preserve it.

Keywords: existence of weaving tradition; implications; Sulaa sub-district.

ABSTRAK

Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi kebanggaan bangsa Indonesia dan mencerminkan jati diri bangsa, tidak terkecuali kain tenun khas Buton. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan eksistensi tradisi bertenenun dan implikasinya terhadap masyarakat buton di Kelurahan Sulaa Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi bertenenun masyarakat Sulaa telah ada sejak zaman dahulu terbukti dengan adanya peninggalan sejarah berupa (Kampua) yaitu mata uang berbahan kain tenun. Keberadaan tradisi bertenenun di Kelurahan Sulaa dari dulu hingga sekarang memberikan dampak terhadap ekonomi dan pendidikan bagi masyarakat. Implikasi tersebut mendorong masyarakat dan pemerintah daerah untuk terus melestarikannya.

Kata Kunci: eksistensi tradisi bertenenun; implikasi; kelurahan Sulaa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar diberbagai daerah. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan dilihat dari aspek bahasa daerah, adat istiadat, aneka ragam budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografis yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam ini merupakan sebuah kekayaan intelektual dan kultural. Kebudayaan ini dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan turun temurun dalam suku bangsa dianggap sebagai kebudayaan. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang dan bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus (Mahardhani dan Cahyono, 2017).

Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) yang harus dilestarikan. Oleh sebab itu, baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga keaslian dan kelestariannya. Pada umumnya masyarakat lebih mengenal batik sebagai identitas bangsa atas keelokan Indonesia dalam menciptakan kain. Padahal masih ada satu lagi kain hasil karya perajin Indonesia yang tidak kalah indah dan menawan, yaitu tenun. Terkait dengan banyaknya daerah yang menjadi produsen tenun, keberagaman motif tidak perlu dipertanyakan. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan, akan menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tenun tradisional yang khas, salah satunya yaitu kain tenun khas Buton yang dihasilkan oleh masyarakat Buton di Kota Baubau. Kain tenun khas Buton merupakan salah satu warisan budaya dengan aneka makna simbolis. Corak atau motif dari kain tenun khas Buton mayoritas terinspirasi dari tiga objek alam yang ditemukan di lingkungan sekitar. Kemampuan masyarakat Buton berguru pada alam memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial budaya.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang tercermin pada aktivitas, sifat dan perilaku masyarakat Buton. Tenun dianggap mampu menjadi perekat bagi masyarakat Buton, sebab kain tenun khas Buton adalah perwujudan

orang-orang Buton dalam memahami lingkungannya. Belajar dari alam merupakan sumber inspirasi untuk mewujudkan kearifan lokal. Kerajinan tenun telah dikenal masyarakat Buton secara turun-temurun. Kain tenun dikerjakan dengan penuh keterampilan, ketekunan dan kesabaran. Umumnya kegiatan menenun dikerjakan oleh wanita untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Kain tenun khas Buton tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik saja, namun juga untuk menunjukkan identitas diri dan stratifikasi sosial (Sabariah dkk., 2021).

Diresmikannya Kampung Sulaa menjadi Kampung Wisata Tenun oleh pemerintah setempat, membuat pertumbuhan ekonomi bagi pengrajin tenun meningkat. Hal tersebut dikarenakan Kampung Sulaa tidak hanya dikenal oleh warga lokal dari Kota Baubau, namun juga dari warga di luar pulau seperti pulau Jawa. Kain tenun karya pengrajin Kampung Sulaa juga dikenal oleh masyarakat luas hingga akhirnya pesanan dan pemasaran kain tenun khas Buton semakin meningkat dan meluas (Luthfi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah 1) menguraikan eksistensi tradisi bertenun masyarakat Buton di wilayah Kota Baubau Kelurahan Sulaa; dan 2) menguraikan implikasi tradisi bertenun masyarakat Buton di wilayah Kota Baubau Kelurahan Sulaa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

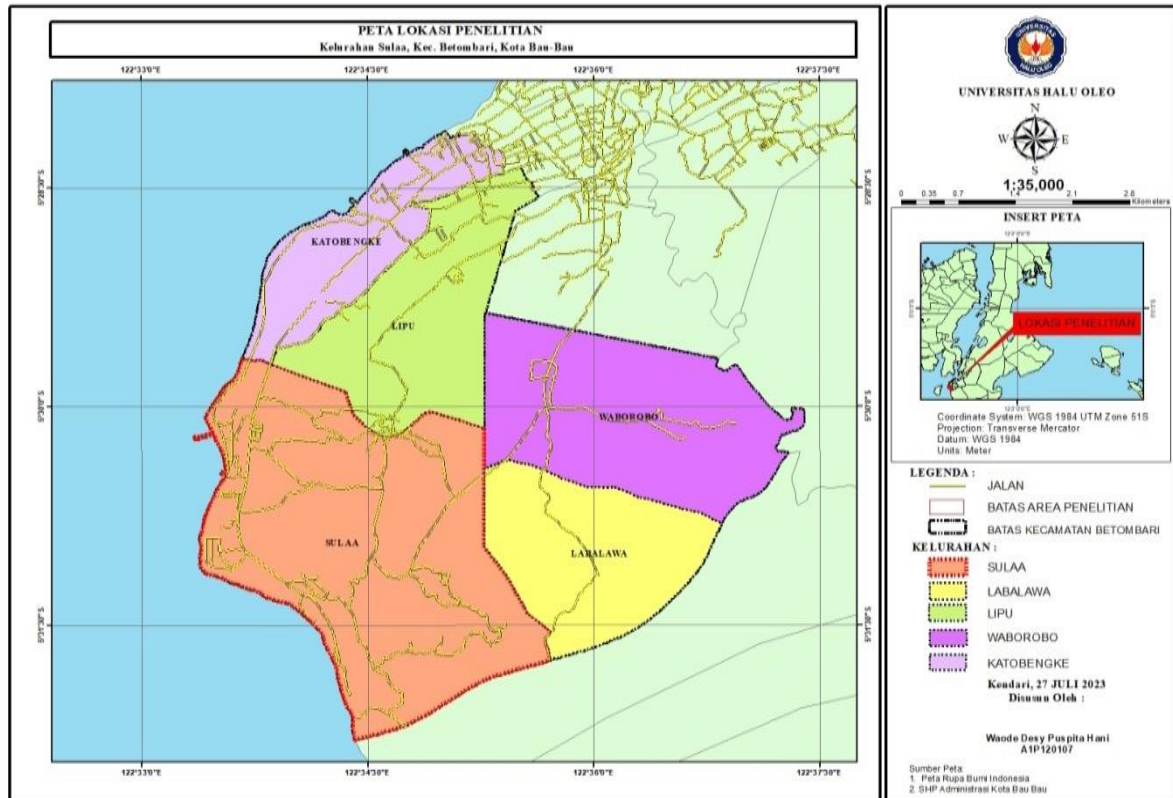
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Pada penelitian ini diuraikan dengan jelas berdasarkan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan mengenai eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap masyarakat Buton di Kota Baubau.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Ini dilaksanakan di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan Sulaa mempunyai wilayah daratan seluas 4,69 km², luas laut berkisar seperempat dari seluruh luas wilayah laut di Kota Baubau. Secara geografis Kecamatan Sulaa terletak di bagian selatan garis

khatulistiwa di antara 4.15° Lintang Selatan – 4.22° Lintang Selatan dan di antara 122.25° Bujur Timur – 122.26° Bujur Timur atau terletak di sebelah Barat Kota Baubau. Kelurahan Sulaa merupakan daerah atau kawasan wisata pantai yang sebagian masyarakatnya adalah nelayan

dan pengrajin tenun. Kelurahan Sulaa Terletak sekitar 7 kilometer dari pusat Kota Baubau. Kelurahan Sulaa tidak jauh dari pantai Nirwana, dengan jumlah penduduk 518 jiwa dan kepadatan 1,3 jiwa/km². Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Peta Administrasi Kecamatan Betoambari, 2023)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Data primer ini merupakan data utama yang digunakan oleh peneliti dalam menguraikan informasi melalui wawancara, observasi dan pencatatan. Data Sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung diperoleh oleh pengumpul data misalnya melalui pihak lain atau lewat dokumentasi (Sugiyono, 2017). Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui data jumlah masyarakat, luas wilayah, keadaan geografisnya di Kelurahan Sulaa, serta artikel dan jurnal yang membahas topik penelitian serupa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun yang berada di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar. Hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Jumlah masyarakat yang bertenun tidak semua dijadikan sebagai subjek penelitian. Masyarakat yang bertenun berjumlah 9 kelompok (1 kelompok berjumlah kurang lebih 9 sampai 10 orang) dalam 1 kelompok di ambil perwakilan 1 orang sebagai narasumber, dan setelah itu akan terus berkembang hingga peneliti mendapatkan data yang cukup.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2017) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah bentuk pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui perilaku subjek dan kondisi lingkungan subjek. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data observasi yang mendukung peneliti dalam mengetahui eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap masyarakat Buton di Kota Baubau. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, dimana setiap narasumber yakni para pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa diberikan pertanyaan yang sama. Adapun hasil wawancara selanjutnya diuraikan dan dilihat setiap perbedaan dan persamaannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar/foto berbantuan kamera digital untuk keperluan analisis data yaitu dengan mengamati secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Sujarweni, 2014). Proses pengumpulan data dengan alur tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah data yang diperoleh untuk direduksi, dirangkum, dipilih, hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Peneliti mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, pencatatan dan beberapa dokumentasi yang memiliki makna dikaitkan dengan masalah dalam penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Pada penelitian ini, data tentang eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap masyarakat Buton di wilayah Kota Baubau dipaparkan (*display*) dan dikategorisasikan berdasarkan kategori dalam bentuk uraian bebas/deskripsi sehingga dapat memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami dan menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang

terhadap temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk paparan deskriptif tentang permasalahan yang diteliti yang sebelumnya masih kurang jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif dan berurutan (naratif). Peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan sudah disesuaikan dengan sumber data yang ada.

HASIL PENELITIAN

A. Eksistensi

Eksistensi yang dianalisis pada penelitian ini mengenai awal perkembangan dan nilai dekoratif dari tradisi bertenun. Eksistensi pada penelitian mengacu pada segala sesuai yang dialami dan menekankan pada sesuatu yang pernah ada. Eksistensi tradisi bertenun diuraikan sebagai berikut.

1. Awal Perkembangan

Desa Sulaa adalah kampung tenun tertua di Pulau Buton. Tenunnya sendiri sudah ada dari abad ke-14 (Sabariah dkk., 2021). Keberadaan tenun khas Buton telah terbukti dari adanya *Kampua* (uang yang terbuat dari kain tenun). Kala itu pembuatan *Kampua* hanya boleh ditenun oleh putri-putri kerajaan. Dalam konteks ini, menenun berarti berkaitan dengan gender yang dimana kegiatan menenun hanya dilakukan secara kultural oleh kaum perempuan (*Bawine*). Kaum laki-laki bertugas untuk berlayar dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus sebagai pendukung kebudayaan. Sejak kecil perempuan Buton sudah diajarkan menenun. Dahulu untuk mengukur tingkat kedewasaan seorang wanita untuk menikah dilihat dari kemampuan menenun kain (*Tanu Bia*). Awal mula penenun masih menggunakan alat dan bahan pewarna sederhana.

2. Nilai Dekoratif

Pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa menggunakan alat tenun tradisional yang disebut Gedogan. Hal ini dikarenakan para pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa kebanyakan adalah orang tua yang sejak kecil diajarkan bertenun menggunakan alat tenun tradisional Gedogan. Keberadaan pengrajin kain tenun di Kelurahan Sulaa yang semakin populer di kalangan masyarakat Kota Baubau dan memberikan dampak baik terhadap para pengrajin tenun.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber WOS dan WOI selaku pengrajin

tenun di Kelurahan Sulaa, mengatakan bahwa narasumber tidak hanya menenun kain dengan motif khas Buton saja tetapi juga menerima pesanan dengan menenun kain motif daerah lain. Kain motif daerah lain yang dimaksud seperti sarung motif Bugis yang ditenun oleh WOS. Selain itu, pengrajin tenun WOS juga mengatakan bahwa WOS mampu membuat motif tenun baru tergantung permintaan dari pemesan seperti motif bunga, ikan, kepiting dan lain sebagainya.

B. Implikasi Ekonomi

Implikasi ekonomi yang dianalisis pada penelitian ini mengenai lokasi, pemasaran dan pendapatan dari tradisi bertenun. Implikasi ekonomi pada penelitian mengacu sisi produk terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan wilayah. Implikasi ekonomi tradisi bertenun diuraikan sebagai berikut.

1. Lokasi

Letak Kelurahan Sulaa berada di bagian ujung Selatan Kota Baubau yang berhimpitan dengan Kabupaten Buton Selatan. Secara administrasi Kelurahan Sulaa memiliki batasan wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lipu dan Kelurahan Katobengke, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Waborobo dan Kelurahan Labalawa sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Buton. Lokasi Kelurahan Sulaa yang berada di ujung selatan mengakibatkan masyarakat Kabupaten Buton Selatan yang menuju ke kota melewati Kelurahan Sulaa. Ini memberikan dampak besar terhadap mobilitas penduduk di Kelurahan Sulaa. Selain itu terdapat beberapa objek wisata pantai yang berada di Kelurahan Sulaa yang menjadikan daya tarik masyarakat Kota Baubau ataupun masyarakat di luar Kota Baubau.

2. Pemasaran

Usaha kerajinan sarung tenun pada proses pemasaran dapat dilakukan secara langsung dengan membeli di tempat pengrajin dan ada juga yang memesan terlebih dahulu sesuai dengan motif yang diinginkan oleh para pembeli. Selain itu, lokasi Kelurahan Sulaa yang memiliki banyak objek wisata ikut membantu para pengrajin tenun untuk memasarkan produk. Seiring perkembangan zaman, melalui potensi yang dimiliki sebagai kampung tenun kemudian dikenal sebagai *home industry* pengrajin tenun.

3. Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber WOI selaku pengrajin tenun, WOI mampu menjual satu sarung tenun dengan harga standar Rp. 300.000. dan jika pembeli ingin memesan sarung dengan benang tertentu seperti benang mengkilat maka harganya bisa mencapai Rp. 500.000 hingga Rp. 600.000. Para pemesan sarung tenun terkadang menginginkan motif lain dikarenakan sudah banyak konsumen yang memakai motif yang telah ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan WOS bahwa para pemesan biasanya meminta WOS untuk membuat motif lain selain motif khas Buton dengan harga Rp. 400.000 hingga Rp. 600.000 tergantung kualitas benang yang ingin digunakan. Selain dari sisi permintaan konsumen, hal terpenting lainnya yaitu waktu pengambilan pesanan karena para pengrajin tenun membutuhkan waktu 1 hingga 2 minggu untuk menyelesaikan pesanan pembeli.

C. Implikasi Pendidikan

Para perajin tenun harus melakukan regenerasi untuk meneruskan tradisi bertenun. Regenerasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, khususnya pada anak-anak. Akan tetapi, sebagian perajin tenun mengalami kesulitan karena generasi muda tidak berminat untuk menggeluti jenis kerajinan seperti menenun dan memilih bekerja dibidang lain yang dianggap lebih menguntungkan. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk berupaya tetap melestarikan tradisi bertenun di Kelurahan Sulaa.

Peranan pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau dalam pembinaan terhadap industri tenun tradisional Buton dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis seperti program pendidikan dan pelatihan, bantuan alat produksi, dan penyelenggaraan pameran. Pendidikan dan pelatihan adalah program yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan terhadap pengrajin kain tenun khas Buton adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan antara lain membuat diversifikasi produk berbahan dasar tenunan, pengembangan program anggota UKM, pengembangan kemitraan, dan pengembangan pasar untuk kain tenun khas Buton. Pemberian bantuan alat produksi juga diberikan berupa rumah bangsal Nirwana 1 Sulaa. Narasumber WOI mengatakan bahwa WOI mendapatkan bantuan alat produksi dari

pemerintah, antara lain diberikan beberapa buah alat tenun seperti kayu dan bambu untuk mengganti alat-alat tenun tradisional yang sudah lama dan bantuan berupa benang dengan berbagai warna. Bantuan alat produksi ini diberikan pemerintah di 9 bangsal tenun yang ada di Kelurahan Sulaa. Pemerintah mengenalkan tenun khas Buton dengan mengadakan pameran tenun secara rutin setiap tahun baik di tingkat kota ataupun provinsi. Pameran dimaksudkan untuk memperbesar peluang penjualan. Pameran ini biasanya dijadikan ajang lomba seperti *fashion show* yang dimana pakaian harus berdasarkan bahan tenun. Hal ini bertujuan agar para desainer membeli dan memesan kain tenun dari para pengrajin tenun.

PEMBAHASAN

Keberadaan tradisi bertenun masyarakat Sulaa telah ada sejak zaman dahulu. Hal ini terbukti dengan adanya *Kampua* (uang yang terbuat dari kain tenun). Kala itu *Kampua* hanya boleh ditenun oleh putri-putri kerajaan. Dahulu untuk mengukur tingkat kedewasaan seorang wanita untuk menikah antara lain dari kemampuan menenun.

Menenun berkaitan dengan gender, secara kultural dilakukan oleh kaum perempuan (*Bawine*). Corak (*Lau Katamba*) untuk laki-laki sebagai simbol keseimbangan, adil, kokoh, kuat dan tegas sebagai mana corak kotak-kotak yang dihasilkan. Keseimbangan yang nampak merupakan harapan agar kaum laki-laki bertanggung jawab kepada keluarga serta masyarakat. *Lau Katamba* dapat digunakan oleh kaum wanita yang sudah menikah dan bermakna wanita juga turut bertanggung jawab atas rumah tangganya. Namun *Lau Katamba* yang digunakan oleh wanita memiliki motif kotak-kotak yang lebih kecil jika dibandingkan laki-laki. Hal ini bermakna walaupun wanita ikut bertanggung jawab, namun tanggung jawab laki-laki tetap lebih besar dari seorang wanita. Corak untuk wanita disebut *Samasili*, *Kasopa*, dan *Leja*. Berbentuk garis lurus berulang yang menyimbolkan kejujuran, kebersamaan, konsistensi, kesederhanaan, lurus dan feminis (*abawine*) serta lemah lembut (Sabariah dkk., 2021).

Tenun dengan pewarnaan sintesis atau benang yang dibeli langsung memerlukan waktu sampai seminggu saja. Sedangkan tenun yang menggunakan pewarna alami memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena harus melalui tahap pengolahan terlebih dahulu. Bahan benang yang

digunakan seperti batang nangka, batang dan akar mengkudu yang menghasilkan warna kuning, dan serbuk dan daun jati yang menghasilkan warna coklat. Tumbuhan tersebut dipotong-potong kemudian direbus sehingga menghasilkan warna yang diinginkan (Salam dkk., 2022)

Eksistensi pengrajin kain tenun semakin populer di kalangan masyarakat Kota Baubau memberikan dampak terhadap para pengrajin tenun di Desa Sulaa. Pengrajin tenun tidak hanya menenun kain dengan motif khas Buton tetapi juga menerima pesanan dengan menenun kain motif daerah lain seperti sarung motif Bugis, Bali, Kalimantan dan lain-lain. Motif yang dibuat para pengrajin tenun semakin berkembang mengikuti permintaan pembeli. Terkadang beberapa pemesan kain tenun meminta untuk dibuatkan motif bunga, ikan, kepiting, dan lainnya. Hal ini dikarenakan para pemesan ingin kain tenun yang dimiliki tidak sama dengan kain tenun biasanya.

Keberadaan tradisi bertenun ini berimplikasi terhadap masyarakat di Kelurahan Sulaa. Menurut Alhadika (2018) bahwa eksistensi tradisi bertenun berimplikasi terhadap 2 aspek, yaitu ekonomi dan pendidikan. Implikasi ekonomi yang dirasakan masyarakat Sulaa tidak terlepas dari lokasi Kelurahan Sulaa yang cukup strategis. Lokasi Sulaa yang berada di ujung selatan mengakibatkan masyarakat Kabupaten Buton Selatan yang menuju ke Kota Baubau melewati Kelurahan Sulaa. Lokasi ini memberikan dampak besar terhadap mobilitas penduduk di Desa Sulaa. Selain itu terdapat beberapa objek wisata pantai yang berada di Desa Sulaa yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Kota Baubau maupun pendatang yang ingin berlibur. Selain itu lokasi Kelurahan Sulaa di bantu oleh pemerintah Kota Baubau dengan menciptakannya reklamasi pantai dan pembangunan jalan akses penghubung yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya hunian dan unit usaha ekonomi masyarakat di sekitaran pantai.

Pemasaran adalah tahap yang sangat berperan penting menentukan keberlangsungan suatu jenis kerajinan usaha. Para perajin sarung tenun khas Buton mempunyai dua cara untuk memasarkan kain tenunnya. Pertama adalah menjual kepada sentral-sentral sarung tenun khas Buton dan yang kedua menjual sendiri sarung tenun khas Buton tersebut dengan harga yang lebih murah (Hastuti, 2022).

Hal ini tentu saja menjadi kesempatan bagi para pengrajin tenun untuk memaksimalkan pemasaran hasil tenunan. Kelurahan Sulaa yang memiliki objek wisata dimanfaatkan sebagai tempat menjual hasil tenun. Adapun reklamasi pantai yang dibuat oleh pemerintah menjadikan tempat untuk dibangunnya unit ekonomi kecil masyarakat dalam berjualan di pinggiran pantai. Proses pemasaran yang maksimal memberikan pendapatan yang besar bagi para pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa, bahkan para pengrajin di Kelurahan Sulaa telah menjadikan tenun sebagai pekerjaan pokok selain menjadi ibu rumah tangga.

Keberadaan pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa juga berimplikasi terhadap pendidikan. Para perajin tenun melakukan regenerasi untuk meneruskan usaha tenun tersebut. Regenerasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin tenun kepada generasi muda, khususnya anak-anak. Upaya regenerasi ini dibantu juga oleh pemerintah kota yang bertujuan untuk tetap melestarikan budaya tradisi bertenun. Upaya pelestarian tradisi bertenun yang dilakukan pemerintah kota dengan memberikan bantuan alat produksi seperti benang, alat tenun, dan dibangunnya 9 bangsal tenun sebagai rumah tempat para pengrajin tenun menghasilkan produk tenunan. Sembilan bangsal tenun ini dibangun di beberapa titik yang tersebar di seluruh Desa Sulaa. Selain itu pemerintah juga bekerja sama dengan pihak swasta Pasific Paint, Glotex. Glotex memberikan bantuan cat untuk menghias seluruh Desa Sulaa menjadi Kampung tenun warna warni.

Pemerintah Kota Baubau setiap tahunnya juga berupaya untuk mengenalkan tenun khas Baubau pada dunia melalui media sosial dan media informasi ajang *fashion show* tenun. Festival digelar setiap tahunnya dengan tujuan untuk terus berupaya menciptakan inovasi terhadap produk-produk terbaru dengan bahan tenun yang dipamerkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) eksistensi tradisi bertenun dapat diketahui dari awal keberadaan tradisi dan sudut pandang konsumen. Tradisi bertenun diketahui dari adanya peninggalan sejarah yang disebut *kampua* (mata uang yang ditunen oleh putri-putri kerajaan). Eksistensi lain dibuktikan dari adanya kelompok masyarakat yang menerima permintaan motif hasil tenun oleh berbagai

konsumen. Julukan *home industry* bagi Desa Sulaa, dan tradisi yang ditanamkan turun temurun; dan 2) implikasi tradisi bertenun terhadap masyarakat Buton Kelurahan Desa Sulaa dapat dilihat dari mudahnya akses menuju lokasi sehingga meningkatkan nilai pemasaran dan pendapatan pengrajin tenun. Pemerintah daerah membantu melestarikan tradisi bertenun Desa Sulaa dengan cara membuat 9 bangsal tenun, galeri tenun, memberikan bantuan berupa alat dan bahan tenun, dan diadakannya pameran tenun setiap tahun. Implikasi tradisi bertenun ini berimplikasi terhadap aspek pendidikan yaitu membantu menciptakan regenerasi bagi anak muda yang ingin belajar bertenun.

SARAN

Adapun saran pada penelitian ini sebagai berikut: 1) saran bagi masyarakat di Kelurahan Sulaa bahwa tradisi bertenun merupakan tradisi yang menjadi ikon Desa Sulaa hendaknya masyarakat terus melestarikannya dengan memberikan banyak perhatian terhadap setiap pengrajin tenun yang ada. Masyarakat juga perlu memberikan banyak perhatian seperti menggunakan kain tenun di setiap acara maupun kegiatan masyarakat, sehingga keberadaan tradisi bertenun ini dapat terus dilestarikan dikemudian hari; dan 2) saran bagi pemerintah daerah di Kelurahan Sulaa adalah pemerintah daerah perlu memberikan perhatian kepada regenerasi para pengrajin tenun yang kebanyakan sudah tua. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas belajar bertenun bagi anak-anak atau orang-orang yang ingin belajar tenun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1, bapak Drs. H Surdin M.Pd., selaku dosen pembimbing 2, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadika, M. (2018). Eksistensi Tradisi Bertenun dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sasak di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Universitas Mataram. Samarinda.
- Hastuti. (2022). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Penjualan Sarung Tenun Khas Buton. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4037–4046.

- Luthfi, W. (2022). Kampung Tenun "Warna-Warni" Sulaa, Daerah Pengrajin Kain Khas Buton. Diakses 8 Agustus 2020, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/24/kampung-tenun-warna-warni-sulaa-daerah-pengrajin-kain-khas-buton>.
- Mahardhani, A. J., dan Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketi: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1), 27-34.
- Sabariah, N., Wulan, R. R., dan Madinata, M. I. P. K. (2021). Pengembangan Ragam Produk Kain Tenun Buton sebagai Upaya Revitalisasi Kebudayaan Buton. *SANDI: Seminar Nasional Desain*, 1, 300–306.
- Salam, R., Tambahani, J., dan Sangian, A. (2022). Modifikasi Tenunan Buton Menjadi Fashionable untuk Busana Pesta Muslimah. *GEARBOX: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 129-139.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.